

**KESEIMBANGAN ALAM DAN MANUSIA: MENYIBAK NILAI-NILAI EKOLOGIS BUDAYA SUKU DAYAK *KRIO* BERDASARKAN PERSPEKTIF EKOLOGI THOMAS BERRY**

Hilarion Gerri Parto<sup>a</sup>, F.X Eko Armada Riyanto<sup>b</sup>, Mathias Jebaru Adon<sup>c</sup>

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

e-mail: [gerriparto@gmail.com](mailto:gerriparto@gmail.com), [fxarmadacm@gmail.com](mailto:fxarmadacm@gmail.com), [mathiasjebaruadon@gmail.com](mailto:mathiasjebaruadon@gmail.com)

**Kata Kunci:** **Abstrak**

Ekologi;  
Budaya; Tradisi; Sosial; Modern;

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep keseimbangan alam dan manusia terhadap budaya Suku Dayak Krio dalam menjaga harmoni dengan lingkungan alam serta mengintegrasikan nilai-nilai ekologi yang diperkenalkan oleh Thomas Berry. Melalui pendekatan ekologi Berry, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai ekologis dalam budaya Dayak Krio tidak hanya berkontribusi pada kelestarian lingkungan lokal tetapi juga menawarkan wawasan berharga bagi upaya global dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang praktik budaya tradisional Dayak Krio yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kepustakaan. Data diperoleh dari sumber-sumber teks dan artikel ilmiah yang membahas aspek-aspek budaya Dayak Krio serta karya-karya Thomas Berry tentang ekologi dan hubungan antara manusia dengan alam. Hasil analisis menawarkan pendekatan yang berkelanjutan dan etis dalam pengelolaan sumber daya alam yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi pelestarian lingkungan modern adopsi nilai-nilai ini dapat membantu mengatasi masalah lingkungan yang kompleks dengan cara yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, menggabungkan pengetahuan tradisional dan praktik modern untuk menciptakan strategi pelestarian yang efektif dan inklusif

**Keywords:** **Abstract**

Ecology; Culture; Tradition; Society;  
Modern;

*This research focuses on analyzing the concept of natural and human balance of the Dayak Krio culture in maintaining harmony with the natural environment and integrating ecological values introduced by Thomas Berry. Through Berry's ecological approach, it can be understood how ecological values in Dayak Krio culture not only contribute to the preservation of the local environment but also offer valuable insights for global efforts in maintaining the balance of nature and humans. This research aims to provide insight into the traditional cultural practices of Dayak Krio that contribute to environmental preservation. The research method used is literature analysis. Data were obtained from text sources and scientific articles that discuss aspects of Dayak Krio culture as well as Thomas Berry's works on ecology and the relationship between humans and nature. The results of the analysis offer a sustainable and ethical approach to natural resource management that can be integrated into modern environmental preservation strategies. The adoption of these values can help address complex environmental issues in a more thorough and sustainable way, combining traditional knowledge and modern practices to create effective and inclusive preservation strategies.*

Submit : 02-05-2024

Review : 09-05-2024

Diterima : 27-05-2024



**How to cite**

Parto, H. G., Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak *Krio* Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry, Volume 1 Nomor 3 Mei 2024

**Published by**

Zhata Institut

## A. Pendahuluan

Keseimbangan antara alam dan manusia adalah salah satu aspek krusial yang memastikan kelangsungan hidup ekosistem dan kualitas kehidupan manusia. Hubungan yang harmonis ini tidak hanya penting untuk menjaga keanekaragaman hayati tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang digunakan manusia sehari-hari. (Niman, Erna Mena Niman, and Niman 2019) Dalam konteks modern, di mana perubahan iklim dan kerusakan lingkungan menjadi isu global yang mendesak, pemahaman dan penerapan nilai-nilai ekologis menjadi semakin penting. Banyak masyarakat tradisional di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah lama mengembangkan praktik-praktik dan kepercayaan yang mencerminkan penghormatan terhadap alam. Salah satu contohnya adalah Suku Dayak *Krio* di Kalimantan.

Suku Dayak *Krio* merupakan salah satu sub-suku dari kelompok besar suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan. Mereka dikenal dengan kehidupan yang sangat bergantung pada alam dan memiliki sistem kepercayaan serta adat istiadat yang mengatur hubungan mereka dengan lingkungan. Orang Dayak *Krio* tinggal di bagian tengah Kabupaten Ketapang tepatnya di kecamatan Sandai dan Kecamatan Hulu Sungai. Kabupaten Ketapang, secara khusus, menjadi tempat bermukim orang Dayak *Krio* secara geopolitik. Ketapang terletak di bagian selatan Kalimantan Barat. Luas wilayahnya adalah 35.809km<sup>2</sup>, dengan populasi penduduknya sebanyak 512783 jiwa, di tahun 2019.<sup>76</sup>

Kota Ketapang sendiri yang merupakan daerah pesisir sehingga ragam populasi etnologisnya juga beragam, terdiri dari berbagai suku, bahasa, kaum dan bangsa. Suku Dayak *Krio* menempati sejumlah wilayah di bagian tengah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Tempat-tempat yang bisa dirujuk sebagai tempat tinggal orang Dayak *Krio* adalah desa-desa yang tergabung dalam dua kecamatan besar, yaitu Hulu Sungai dan Sandai. Di dua kecamatan ini orang-orang Dayak menguasai sungai-sungai yang menjadi urat nadi sumber hidup dan identitas orang Dayak *Krio*.<sup>77</sup> Di bantaran keempat sungai di atas orang Dayak *Krio* menemukan *raison d'etre* hidupnya. Di tepi sungai-sungai itulah kampung-kampung orang Dayak *Krio* bisa didirikan.

Jika mau diurutkan dari hilir ke hulu, kampung-kampung orang Dayak *Krio* menurut aliran sungai *Krio* ke Pawan ialah Tumakng Pauh, Sandai, Muara Jekak, Petai Patah, Pengkaraan, Serinding, Batu Kambing, Nango, Demit, Sepiri, Randau Jungkal, Mariangin, Sepanggang, Sengkuang, Menyumbang, Senduruhan, Kerema'ak, Tanjung Lambai, Bahake, Nanga Bengaras, Congkong Baru, Kenyauk- Ampon dan Kenyabur. Kemudian sungai *Krio* memiliki anak sungai lagi yang bernama Sungai Bengaras. Setelah kampung Nanga Bengaras terdapat empat buah kampung lagi di sepanjang bantaran Sungai Bengaras, yaitu Teluk Songkam, Kenabung, Tanjung Bunut, dan Riam Perupuk. Kampung yang menjadi tempat orang Dayak *Krio* masih "asli" atau dengan kata lain belum bercampur dengan sub-suku Dayak yang lain ialah kampung Sepanggang, Mariangin, dan Sengkuang ketiga kampung ini bisa dikatakan sebagai trisula permukiman utama dari orang Dayak *Krio*, pengelompokan ini untuk menegaskan originalitas orang Dayak *Krio*, dalam artian tidak bercampur dengan pendatang dari daerah lain. Sedangkan di kampung-kampung lain orang Dayak *Krio* telah berinterkulturasi dan berasimilasi dengan orang sub-suku Dayak lain.

Permasalahan yang akan diuraikan dalam artikel ekologi ini adalah: Bagaimana nilai-nilai ekologi dalam budaya Suku Dayak *Krio* tercermin dalam praktik keseharian mereka dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, bagaimana perspektif ekoteologi Thomas Berry dapat diterapkan untuk memahami dan memaknai nilai-nilai ekologi yang ada dalam

budaya Suku Dayak Krio, dan apa saja aplikasi nilai-nilai ekologi Suku Dayak Krio terhadap upaya pelestarian lingkungan yang lebih luas dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam strategi pelestarian lingkungan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam budaya Suku Dayak Krio melalui perspektif ekologi Thomas Berry. Melalui pendekatan ekologi Berry, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai ekologi dalam budaya Dayak Krio tidak hanya berkontribusi pada kelestarian lingkungan lokal, tetapi juga menawarkan wawasan yang berharga bagi upaya global untuk menjaga keseimbangan alam dan manusia. (Manusia-alam and Berry 2024) Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupas dan menganalisis praktik-praktik budaya Suku Dayak Krio yang menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap lingkungan, serta mempelajari sejauh mana praktik-praktik tersebut efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep dasar ekoteologi menurut Thomas Berry, seperti kesucian alam dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan, dapat digunakan untuk menganalisis praktik-praktik budaya Suku Dayak Krio yang menunjukkan penghormatan dan kepedulian terhadap lingkungan, serta mempelajari sejauh mana praktik-praktik tersebut efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penulisan paper ilmiah ini ialah metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. (Abdhal 2021) Penelitian kepustakaan berhadapan langsung dengan teks bukan berhadapan langsung dengan lapangan atau saksi mata dengan kata lain peneliti tidak pergi kemana-mana dengan atau melalui observasi. Peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan. Selain itu peneliti memperoleh data skunder yang berarti data diperoleh dari tangan kedua bukan dari tangan pertama di lapangan. (Danandjaja 2014) Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan diperpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai pemikiran filosofis dan budaya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Konsep Ekoteologi Thomas Berry**

Thomas Berry lahir pada tanggal 9 November 1914 di Greensboro, North Carolina tempat dia menghabiskan masa kecilnya. Dia kembali ke sana ketika dia berusia 80 tahun dan meninggal dengan tenang pada tanggal 1 Juni 2009 pada usia 94 tahun. Dinamakan William Nathan menurut nama ayahnya, dia mengambil nama Thomas setelah Thomas Aquinas ketika dia memasuki kongregasi Passionis. (Berry 2009) Dia merupakan salah satu pelopor ekoteologi, teologi yang menekankan hubungan antara manusia dan alam. Ekoteologi Berry berakar pada pemahamannya tentang kosmologi, evolusi, dan peran manusia dalam komunitas kosmis.

Berry memandang alam semesta sebagai sebuah proses evolusi yang dinamis dan saling terkait. Manusia, menurut Berry, bukanlah penguasa alam, melainkan bagian integral dari komunitas kosmis ini. Kita memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan memelihara alam, bukan mengeksploitasinya. Krisis ekologi, baginya, merupakan konsekuensi dari tindakan manusia yang egois dan destruktif. Berry menawarkan narasi baru untuk masa depan, di mana manusia hidup dalam harmoni dengan alam. Narasi ini berlandaskan pada pemahaman yang lebih dalam tentang tempat kita dalam kosmos dan tanggung jawab kita terhadap planet ini.

### a. Narasi Baru

Pada awal tahun 1970-an, Berry melahirkan gagasan "Kisah Baru" sebagai respons terhadap berbagai permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi manusia. (Hrynkow 2020) Di tengah keprihatinan terhadap tindakan manusia yang merusak bumi dan masa depan generasi mendatang, Berry melihat perlunya orientasi baru bagi umat manusia. Orientasi baru ini terwujud dalam konsep "Kisah Baru", sebuah kosmologi naratif atau fungsional yang menawarkan konteks baru untuk membangun koneksi, menemukan tujuan, dan mengambil tindakan. Kebutuhan akan Kisah Baru bukan sekadar ide abstrak, melainkan respons terhadap penderitaan manusia di alam semesta di mana mereka melihat diri mereka sebagai spesies yang terasing. Keterasingan ini, menurut Berry, berakar dari pengalaman dunia Barat pasca-perang, seperti yang tercermin dalam filsafat eksistensial dan teologi kematian Tuhan. (Ellard 2012) Kisah Baru menawarkan solusi untuk mengatasi kekecewaan dan keputusasaan akibat keterasingan ini dengan memberikan manusia konteks baru untuk membangun hubungan, menemukan tujuan, dan bertindak demi kelestarian bumi. Kisah Baru Berry bukan sekadar narasi, melainkan seruan untuk membangun komunitas yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah krisis yang dihadapi, Kisah Baru menawarkan arah baru bagi manusia untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Narasi Baru lebih menonjolkan pentingnya pengertian waktu dalam perkembangan sejarah alam semesta. Revolusi Copernicus mengubah seluruh pemahaman kita tentang orientasi spasial kita di alam semesta. Bumi tidak lagi dianggap sebagai pusat realitas. Demikian pula, revolusi Darwin mengubah pemahaman kita tentang waktu. Kesadaran manusia untuk pertama kalinya menyadari bahwa bumi adalah bagian dari perjalanan waktu yang tidak dapat diubah. (Vanin 2021) Dengan kata lain, kehidupan berubah dari bentuk yang kurang kompleks menjadi lebih kompleks. Spesies tidak selalu ada seperti sekarang; mereka berasal dari bentuk kehidupan awal. Seperti yang ditulis Berry, "Bumi di semua bagiannya, terutama bentuk kehidupan, terus berubah." Ini adalah kesimpulan pertama dari cerita baru: kita hidup tidak hanya di ruang angkasa, tetapi juga dalam kosmogenezis.

### b. Kerja Sama Antar Keyakinan

Berry mengamati keterasingan mendalam yang melanda peradaban abad ke-20, diwarnai dua perang dunia dan krisis makna eksistensial. Ia mengakui peran penting agama dan visi spiritualnya dalam membantu manusia menghadapi tuntutan dan tragedi kehidupan yang diakibatkan oleh ulah manusia sendiri. (Ellard 2012) Meskipun menyadari kekurangan agama, Berry membuka ruang bagi agama-agama untuk beradaptasi dengan modernitas dan memperluas jangkauan mereka dalam menghadapi budaya dan pemikiran modern.

Berry optimis terhadap kontribusi nilai-nilai kebajikan dari setiap agama terhadap perkembangan kesadaran akan kelestarian manusia dan alam semesta. Hal ini dibuktikan dengan seruannya bagi tradisi-tradisi keagamaan untuk melakukan refleksi mendalam dan membuka diri terhadap komunikasi global. Ia menyerukan dialog antar peradaban dan agama, bukan bentrokan, jauh sebelum gagasan ini populer saat ini.

Pengalaman Berry di lapangan dan studinya tentang agama-agama lain dimulai saat ia menjadi misionaris di China pada tahun 1948 dan 1949. Di sana, ia mempelajari filsafat dan agama-agama Asia, termasuk Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. (Hourican 2022) Ketertarikannya terhadap agama-agama Asia berlanjut setelah ia kembali dari China, dan ia bersama dengan Ted de Barry menginisiasikan seminar tentang pemikiran dan agama Asia di Columbia. Berry melihat komunitas agama sebagai salah satu kekuatan utama dalam membangun peradaban. Ia menyinggung warisan sejarah dunia abad pertengahan yang kental dengan tradisi agama di hampir setiap bidang kehidupan, dan menyebutnya sebagai salah satu periode paling kreatif dalam sejarah manusia. (Vanin 2021) Berry mengusulkan konteks interpretasi baru untuk keragaman, identitas, dan komunikasi antar agama, yaitu pendekatan kosmologis-historis. Pendekatan ini, menurutnya, lebih tepat dibandingkan pendekatan tradisional seperti teologis, sosiologis, atau psikologis. Pendekatan kosmologis ini sejalan dengan pernyataan Santo Thomas Aquinas tentang komunitas kosmis dan pandangan Pierre Teilhard de Chardin tentang manusia sebagai fenomena kosmik.

## 2. Ekoteologi dalam Studi Budaya dan Lingkungan.

Ekoteologi adalah cabang teologi yang mengeksplorasi hubungan antara agama dan isu-isu lingkungan. Dalam konteks studi budaya dan lingkungan, ekoteologi memainkan peran yang sangat relevan, mengingat meningkatnya kesadaran global akan krisis lingkungan dan kebutuhan untuk mencari solusi yang holistik dan berkelanjutan. (Dalton 1999)

Pertama-tama, ekoteologi membantu memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama dan spiritual dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia terhadap alam. Dalam banyak tradisi agama, terdapat ajaran yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati ciptaan Tuhan. (Chapple 2011) Sebagai contoh, dalam agama Kristen, konsep '*stewardship*', atau pengelolaan alam yang bertanggung jawab, mengajarkan bahwa manusia memiliki tugas untuk merawat bumi sebagai amanah dari Tuhan. Demikian juga, agama-agama lain, seperti Islam, Hindu, dan Buddha, memiliki doktrin yang mendorong

Dalam kajian budaya, ekoteologi juga berfungsi sebagai jembatan antara berbagai tradisi dan nilai budaya. Dalam banyak masyarakat tradisional, terdapat kepercayaan dan praktik yang berakar kuat pada hubungan yang harmonis dengan alam. (Hrynkow 2020) Sebagai contoh, masyarakat adat sering kali memiliki pandangan holistik terhadap alam, di mana setiap elemen lingkungan dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan komunitas mereka. Studi ekoteologi memungkinkan kita untuk memahami dan menghargai pandangan dunia ini, dan menemukan cara untuk mengintegrasikannya dengan pendekatan modern dalam pengelolaan lingkungan.

Lebih jauh lagi, ekoteologi berkontribusi pada dialog antar agama tentang lingkungan. Dalam dunia yang semakin pluralis, kolaborasi antar agama menjadi penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Ekoteologi memberikan landasan bagi dialog ini, dengan menyoroti nilai-nilai universal seperti keadilan lingkungan, solidaritas global, dan tanggung jawab bersama untuk merawat bumi. Dengan demikian, ekoteologi dapat mendorong kerja sama lintas agama dalam upaya pelestarian lingkungan, serta memperkuat gerakan sosial.

### 3. Nilai-Nilai Ekologis dalam Masyarakat Tradisional

Nilai-nilai ekologi dalam masyarakat tradisional sering kali mencerminkan hubungan yang mendalam dan harmonis antara manusia dan alam. Hubungan ini biasanya terbentuk melalui praktik-praktik budaya, kepercayaan spiritual, dan sistem sosial yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Gambaran umum dari nilai-nilai tersebut dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat tradisional yang seringkali berbeda dengan pandangan dan pendekatan masyarakat modern terhadap alam.

Pertama, banyak masyarakat tradisional yang mengembangkan pandangan dunia yang holistik dan komprehensif tentang alam. (Burdon 2011) Dalam pandangan ini, alam tidak dilihat sebagai entitas terpisah yang dapat dieksploitasi secara sewenang-wenang, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan yang saling berhubungan. (Ghanta 2022) Sebagai contoh, dalam banyak budaya asli, hutan, gunung, sungai, dan laut dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki roh dan kekuatan spiritual. Mereka sering dianggap sebagai leluhur atau entitas suci yang harus dihormati dan dijaga. Hal ini tercermin dari berbagai ritual dan upacara yang dilakukan untuk menghormati alam dan memastikan keseimbangan ekosistem tetap terjaga. (Hartman 2007)

Masyarakat tradisional sering kali mengadopsi praktik-praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam sistem pertanian tradisional, teknik-teknik seperti rotasi tanaman, wanatani, dan penggunaan pupuk organik merupakan hal yang umum dilakukan. Sebagai contoh, masyarakat adat di berbagai belahan dunia sering menggunakan teknik perladangan berpindah yang memungkinkan tanah untuk pulih dan mempertahankan kesuburannya. Teknik ini berbeda dengan praktik monokultur intensif yang sering menyebabkan degradasi tanah pada pertanian modern. (Asih 2017)

Selain itu, masyarakat tradisional biasanya memiliki kearifan lokal yang kaya akan pengetahuan ekologi. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan sering kali dilestarikan dalam bentuk cerita rakyat, mitos, dan tradisi lisan. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari identifikasi tanaman obat hingga pola migrasi hewan, siklus musim dan iklim. Dengan pengetahuan tersebut, mereka mampu mengelola sumber daya alam secara bijak dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan tanpa merusak keseimbangan ekosistem. (Niman et al. 2019)

Nilai-nilai ekologi dalam masyarakat tradisional juga mencakup prinsip-prinsip keadilan dan solidaritas. Di banyak masyarakat adat, pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara kolektif dan didasarkan pada prinsip keadilan antargenerasi. Mereka menyadari bahwa sumber daya alam harus dilindungi untuk kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, eksploitasi yang berlebihan dan merusak sering dihindari dan aturan adat yang ketat diadopsi untuk melindungi lingkungan. Nilai-nilai ekologi dalam masyarakat tradisional menunjukkan bagaimana integrasi yang erat antara budaya, kepercayaan, dan praktik ekologi dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat tradisional memberikan contoh bagaimana kearifan lokal dan pengetahuan ekologi yang diwariskan secara turun-temurun dapat berkontribusi pada konservasi lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Bahkan ketika kita menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya konservasi dan keberlanjutan di dunia saat ini.

#### 4. Budaya Suku Dayak Krio Dan Nilai-Nilai Ekologisnya

Suku Dayak Krio mendiami wilayah tengah Kabupaten Ketapang di Kalimantan Barat, tepatnya di Kecamatan Sandai dan Hulu Sungai. Ketapang, dengan luas 35.809 km<sup>2</sup> dan populasi 512.783 jiwa (2019), merupakan tempat tinggal mereka secara geopolitik. Kota Ketapang di pesisir selatan Kalimantan Barat memiliki populasi etnis yang beragam, termasuk Suku Dayak Krio. Mereka tinggal di desa-desa di dua kecamatan besar, yaitu Hulu Sungai dan Sandai. Sungai-sungai di wilayah ini menjadi urat nadi kehidupan dan identitas mereka. Sungai Krio yang panjang dan anak-anak sungainya menjadikan daerah mereka subur dan kaya sumber daya alam. Sungai-sungai ini bukan hanya mengalir tanpa memberikan apa-apa, tetapi ibarat nadi yang mengalirkan darah untuk menyediakan segala kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, sungai-sungai tersebut dikatakan sebagai pemberi kehidupan. Suku Dayak Krio, seperti suku-suku lain, memiliki sistem budaya yang terus mereka pertahankan. Adat istiadat sangat penting bagi mereka dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Adat bagaikan darah dan daging, urat dan nadi, hidup dan mati bagi Suku Dayak Krio. Menjadi orang Krio berarti menghidupi adat dan budaya Dayak.

##### a. Pandangan Suku Dayak Krio Tentang Dunia Holistik

Suku Dayak Krio memiliki pandangan dunia yang holistik di mana alam dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Mereka percaya bahwa semua elemen alam memiliki roh yang harus dihormati dan dilindungi. Pandangan ini tercermin dalam berbagai ritual dan upacara adat yang dilakukan untuk menghormati alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. (Az-Zahra et al. 2021) Sebagai contoh, sebelum membuka lahan baru untuk pertanian, diadakan upacara adat untuk meminta izin dan restu dari roh-roh penjaga hutan. Hal ini menunjukkan rasa hormat mereka terhadap alam dan keyakinan mereka bahwa manusia harus hidup selaras dengan lingkungannya.

##### b. Sistem Pertanian Suku Dayak Krio

Praktik pertanian tradisional suku Dayak-Krio juga memiliki nilai ekologi yang kuat. Mereka mengadopsi sistem pertanian berkelanjutan seperti perladangan berpindah, yang memungkinkan tanah untuk pulih dan tetap subur. Dalam sistem ini, mereka membuka lahan baru untuk ditanami selama beberapa tahun dan kemudian mengembalikannya ke kondisi alami selama beberapa tahun sebelum menggunakannya kembali. Teknik ini berbeda dengan praktik pertanian intensif yang sering kali menyebabkan degradasi tanah dalam pertanian modern. (Asih 2017) Dengan cara ini, suku Dayak Krio mampu menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem hutan.

##### c. Pandangan Ekologis Suku Dayak Krio

Suku Dayak Krio memiliki banyak pengetahuan ekologi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, seperti identifikasi tanaman obat, pola migrasi hewan, dan siklus musim. Sebagai contoh, mereka mengetahui berbagai jenis tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Pengetahuan ini tidak hanya penting bagi kesehatan mereka, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai keanekaragaman hayati hutan dan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati.

#### **d. Sistem Kepercayaan Tradisional Suku Dayak Krio**

Spiritualitas juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai ekologi suku Dayak-Krio. Kepercayaan mereka mengajarkan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan harus hidup selaras dengan semua makhluk hidup. (Rini Yanti, Muchtadi Muchtadi, and Hartono Hartono 2022) Sebagai contoh, menurut kepercayaan animisme mereka, semua benda, termasuk batu, pohon, dan sungai, memiliki roh atau nyawa yang harus dihormati. Tindakan yang merusak alam tanpa alasan yang jelas dianggap sebagai pelanggaran moral dan spiritual. Upacara adat sering dilakukan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan roh-roh yang menghuninya.

#### **e. Sistem Adat Istiadat Suku Dayak Krio**

Ritual tradisional suku Dayak Krio, seperti upacara kematian, juga menunjukkan hubungan erat mereka dengan alam. Upacara ini tidak hanya sebagai penghormatan terakhir kepada para leluhur, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara dunia manusia dan dunia roh. Berbagai elemen alam seperti kayu, dedaunan dan bunga biasanya digunakan dalam upacara ini, yang diterima dengan penuh rasa hormat dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan alam tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Peran pemimpin tradisional Pemimpin tradisional (kepala suku atau tetua adat) memainkan peran penting dalam menegakkan nilai-nilai ekologi. Mereka bertanggung jawab untuk menegakkan aturan-aturan tradisional dan memimpin upacara-upacara penting. Keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam biasanya memerlukan konsultasi dengan para tetua adat untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan nilai-nilai adat dan kelestarian lingkungan.

#### **f. Nilai-Nilai Ekologis dan Prinsip Keadilan Suku Dayak Krio**

Suku Dayak Krio dan nilai-nilai ekologisnya menunjukkan betapa dalamnya hubungan antara manusia dan alam dalam masyarakat tradisional. Suku Dayak Krio memberikan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai ekologi dapat menciptakan komunitas dengan memandang alam sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa, mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan, dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sumber daya alam. (Murhaini and Achmadi 2021) Hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara manusia dan lingkungan. Bahkan ketika kita menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai ini masih relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya konservasi di seluruh dunia saat ini. Kearifan lokal dan pengetahuan ekologi Suku Dayak Krio memiliki pengetahuan ekologi yang mendalam yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti mengenal berbagai jenis tanaman obat, memahami pola migrasi satwa, serta mengetahui siklus musim dan variasi iklim lokal. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk hidup selaras dengan alam dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan tanpa merusak ekosistem.

Nilai-nilai ekologi dalam tradisi Dayak Krio juga mencakup prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab antargenerasi. (Izzah et al. 2024) Mereka mengakui bahwa sumber daya alam harus dilindungi tidak hanya untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi juga untuk

generasi yang akan datang. Hal ini tercermin dari aturan adat yang melarang eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Nilai-nilai ekologi yang tertanam dalam adat istiadat dan kepercayaan Dayak Krio mencerminkan hubungan yang mendalam dan saling menghormati antara manusia dan alam. Mereka menunjukkan cara hidup yang selaras dengan lingkungan melalui pandangan holistik, praktik-praktik berkelanjutan, dan kearifan lokal. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dengan komunitas mereka sendiri, tetapi juga dapat menginspirasi masyarakat modern dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

## 5. Nilai-Nilai Ekologi Thomas Berry Pada Budaya Suku Dayak Krio

Thomas Berry mengatakan bahwa penting untuk mengenali alam semesta sebagai entitas yang hidup dan dinamis di mana setiap elemennya memiliki peran dan nilai yang sakral. Hal ini sejalan dengan pandangan suku Dayak Krio yang memandang alam sebagai sesuatu yang hidup dan berjiwa. (Agustinus Tamtama Putra 2020) Dalam kepercayaan Dayak Krio, hutan, sungai, dan gunung bukan hanya sumber daya material, tetapi juga makhluk spiritual yang harus dihormati dan dihargai. Ritual tradisional yang dipraktikkan oleh suku Dayak Krio, seperti meminta izin kepada roh-roh penjaga hutan sebelum membuka lahan baru, mencerminkan penghormatan ini dan menunjukkan bahwa mereka melihat alam sebagai bagian integral dari kehidupan.

Berry juga menekankan pentingnya kesadaran ekologis yang mendalam dan pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari komunitas kehidupan yang lebih besar. Dia berpendapat bahwa kita perlu melihat diri kita sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa atau penakluk. Pandangan dunia yang sama dipegang oleh suku Dayak Krio, yang melihat diri mereka sebagai bagian dari alam, bukan sebagai entitas yang terpisah. Pandangan ini tercermin dalam praktik pertanian mereka, seperti perladangan berpindah, yang memulihkan tanah dan menjaganya tetap subur. Dengan cara ini, mereka menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang siklus alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.

Berry juga berbicara tentang pentingnya cerita atau narasi dalam membentuk kesadaran ekologis. Dia percaya bahwa cerita yang kita ceritakan tentang asal-usul dan takdir kita sebagai manusia memainkan peran penting dalam bagaimana kita memperlakukan alam. (Appolloni 2015) Suku Dayak Krio memiliki tradisi lisan yang kaya akan cerita-cerita tentang asal-usul mereka, hubungan mereka dengan alam, dan ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai ekologi dan spiritual kepada anggota masyarakat.

Berry juga menekankan perlunya etika ekologi, yang mencakup penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan tanggung jawab untuk melindungi planet ini untuk generasi mendatang. Suku Dayak Krio menerapkan prinsip-prinsip etika ini dalam pengelolaan sumber daya alam. Konsep “tanah ulayat” mereka, yang memandang tanah sebagai milik bersama yang harus dilindungi untuk kepentingan bersama dan tidak dapat diperjualbelikan secara bebas, mencerminkan tanggung jawab kolektif mereka untuk melindungi lingkungan. Mereka memiliki aturan adat yang ketat untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Berry juga menekankan pentingnya spiritualitas dalam membentuk hubungan kita dengan alam. Ia percaya bahwa mengenali dimensi sakral dari alam akan membantu kita untuk menghormati dan melindunginya. (George 2019) Kepercayaan animisme suku Dayak *Krio*, yang percaya bahwa semua elemen alam memiliki jiwa atau nyawa, sangat sesuai dengan pandangan ini. Spiritualitas mereka mengajarkan bahwa merusak alam tanpa alasan yang jelas merupakan pelanggaran moral dan spiritual. Ritual tradisional mereka sering kali bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan roh-roh yang menghuninya.

Pandangan Berry bahwa sains dan spiritualitas perlu diintegrasikan untuk menciptakan kesadaran ekologi yang lebih holistik tercermin dalam budaya Dayak *Krio*, yang memiliki pengetahuan ekologi yang mendalam yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pengetahuan tentang tanaman obat, pola migrasi hewan, dan siklus musim. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk hidup selaras dengan alam dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan tanpa merusak ekosistem. Pada saat yang sama, mereka mengakui dimensi spiritual dari pengetahuan ini dan melihatnya sebagai bagian dari warisan leluhur dan hubungan mereka dengan alam.

## 6. Relevansi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Ekologis Suku Dayak *Krio* Dalam Konteks Global

Nilai-nilai ekologi yang dijunjung tinggi oleh suku Dayak *Krio* sangat relevan dan penting dalam konteks global, terutama saat kita menghadapi tantangan lingkungan yang semakin berat di abad ke-21. Masyarakat global saat ini sedang berjuang menghadapi berbagai tantangan lingkungan, termasuk perubahan iklim, penggundulan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem. (Niko and Yulasteriyani 2020) Nilai-nilai dan praktik ekologi yang diwujudkan oleh suku Dayak *Krio* memberikan wawasan dan pendekatan yang dapat membantu kita mengatasi tantangan-tantangan ini.

Pertama-tama, pandangan holistik Suku Dayak *Krio* terhadap alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki roh memberikan perspektif yang berbeda dari pandangan yang sering mendominasi masyarakat modern, di mana alam sering kali dipandang semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi. Pandangan mereka mengajarkan pentingnya menghormati alam dan melihatnya sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Dalam konteks global, adopsi pandangan yang lebih holistik terhadap alam dapat membantu mendorong pendekatan yang lebih berkelanjutan dan beretika dalam pengelolaan sumber daya alam. (Uluum and Nugroho 2023)

Pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Dayak *Krio*, termasuk pengetahuan tentang tanaman obat, pola migrasi hewan, dan siklus musim, juga sangat berharga dalam konteks global. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun ini mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai ekosistem lokal dan bagaimana hidup secara berkelanjutan di dalam lingkungan tersebut. Dengan menghilangnya pengetahuan tradisional di banyak bagian dunia, melestarikan dan mempelajari kearifan lokal, seperti yang dimiliki oleh suku Dayak *Krio*, dapat memberikan wawasan yang sangat dibutuhkan dalam konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam. (Asih 2017) Selain itu, konsep tanah ulayat yang diterapkan oleh suku Dayak *Krio*, yang memandang tanah sebagai milik bersama yang harus dipertahankan untuk kepentingan bersama dan tidak dapat diperjualbelikan secara bebas, memberikan model pengelolaan sumber daya yang dapat diterapkan dalam konteks global. Dalam banyak kasus, privatisasi lahan dan sumber daya alam telah menyebabkan

eksploitasi yang merusak dan tidak berkelanjutan. (Kurniati, Sari, and Nurhasanah 2021) Pendekatan yang lebih kolektif dan berkelanjutan terhadap pengelolaan lahan dan sumber daya alam dapat membantu mencegah degradasi lingkungan dan memastikan bahwa sumber daya ini tetap tersedia untuk generasi mendatang.

Nilai-nilai spiritual suku Dayak Krio, yang mengajarkan bahwa alam memiliki dimensi sakral dan harus dihormati, juga relevan dalam konteks global. Di banyak masyarakat modern, hubungan spiritual dengan alam sering kali diabaikan, sehingga mendorong sikap eksploitasi dan ketidakpedulian terhadap degradasi lingkungan. Mengakui dimensi spiritual dari alam dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan bertanggung jawab dengan lingkungan, serta dapat menginspirasi rasa tanggung jawab moral untuk melindunginya bagi generasi mendatang. (Sanjaya and Gandha 2022) Selain itu, prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab antargenerasi yang dijunjung tinggi oleh suku Dayak Krio, yang merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi lingkungan untuk anak cucu mereka, sangat relevan dengan diskusi global tentang keberlanjutan. Prinsip-prinsip ini mengingatkan kita bahwa keputusan yang kita ambil hari ini memiliki dampak jangka panjang, dan bahwa kita memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa generasi mendatang mewarisi planet yang sehat dan layak huni. Mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam konteks global dapat membantu mempromosikan kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai ekologis Suku Dayak Krio menawarkan wawasan dan pendekatan yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan lingkungan global. Pandangan holistik mereka terhadap alam, praktik pertanian berkelanjutan, pengetahuan ekologi tradisional, konsep pengelolaan sumber daya komunal, nilai-nilai spiritual, dan prinsip keadilan antar generasi dapat memberikan inspirasi dan panduan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan. Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kebijakan dan praktik global dapat membantu menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua. (Parto 2023)

#### D. Kesimpulan

Nilai-nilai ekologi dari budaya Dayak Krio tercermin dalam berbagai praktik sehari-hari yang menunjukkan hubungan yang mendalam dan harmonis dengan alam. Sebagai contoh, praktik perladangan berpindah merupakan salah satu cara untuk menjaga kesuburan tanah dan mencegah degradasi lingkungan. Dalam sistem ini, hutan ditebangi untuk perladangan dan kemudian dikembalikan menjadi hutan alami selama beberapa tahun sebelum digunakan kembali. Selain itu, mereka juga melakukan ritual dan upacara adat sebelum melakukan kegiatan yang berdampak pada alam, seperti membuka lahan atau menebang pohon. Nilai-nilai ekologis ini juga tercermin dalam cara mereka mengelola sumber daya alam secara komunal: konsep “tanah ulayat”, yang mereka anut, menunjukkan bahwa mereka menganggap tanah dan sumber daya alam sebagai milik bersama yang harus dilindungi demi kepentingan bersama dan tidak dapat diperjualbelikan secara bebas. Prinsip ini mendorong pengelolaan yang bijaksana dan berkelanjutan serta memastikan bahwa sumber daya alam tersedia untuk dinikmati oleh generasi mendatang. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dalam praktik pembagian hasil pertanian dan sumber daya alam secara adil di antara anggota masyarakat.

Perspektif ekoteologi Thomas Berry dapat diterapkan untuk memahami dan memaknai nilai-nilai ekologi dalam budaya Dayak Krio dengan menekankan pentingnya hubungan spiritual

dan etika antara manusia dan alam. Berry menekankan bahwa alam harus dilihat sebagai sebuah komunitas sakral di mana semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan saling berhubungan, yang sejalan dengan pandangan Dayak Krio bahwa alam itu hidup dan memiliki roh. Dengan memahami bahwa semua elemen alam memiliki dimensi spiritual yang harus dihormati, kita dapat melihat bagaimana praktik keseharian mereka mencerminkan komitmen untuk menjaga keseimbangan ekologi dan menghormati semua bentuk kehidupan. Berry juga mengajarkan bahwa kita perlu mengembangkan etika ekologi yang mencakup penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan tanggung jawab untuk melindungi planet ini. Nilai-nilai ekologi Dayak Krio, seperti pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, mencerminkan etika ini dan memberikan contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip ekologi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai ekologi suku Dayak Krio dalam upaya konservasi yang lebih luas merupakan hal yang sangat penting. Nilai-nilai ini memberikan pendekatan yang berkelanjutan dan beretika dalam pengelolaan sumber daya alam yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi konservasi modern. Sebagai contoh, prinsip-prinsip pengelolaan lahan komunal dan praktik pertanian berkelanjutan dapat menginspirasi kebijakan dan program konservasi yang lebih berkelanjutan dan adil. Nilai-nilai ini juga dapat membantu mengembangkan pendekatan konservasi yang lebih holistik dan terintegrasi yang mengakui pentingnya hubungan spiritual dan budaya dengan alam. Dalam konteks global, penerapan nilai-nilai ini dapat membantu mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks dengan cara yang lebih holistik dan berkelanjutan dengan menggabungkan pengetahuan tradisional dengan praktik-praktik modern untuk menciptakan strategi konservasi yang efektif dan komprehensif. Mengintegrasikan nilai-nilai ekologi Dayak Krio ke dalam strategi konservasi modern juga dapat memperkuat upaya perlindungan hak-hak masyarakat adat dan memastikan bahwa mereka memainkan peran penting dalam pengelolaan dan konservasi lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Abdhul, Yusuf. 2021. "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan Dan Metode - Deepublish Store." *Deepublish*.
- Agustinus Tamtama Putra. 2020. *Dayak Krio Ketapang, Kalbar: Mitos Asal Usul, Kini, Masa Depan*. Penerbit Lembaga Literasi Dayak.
- Appolloni, Simon. 2015. "The Roman Catholic Tradition In Conversation With Thomas Berry's Fourfold Wisdom." *Religions* 6(3):794–818. Doi: 10.3390/Rel6030794.
- Asih, Dwi Aprillia Setia. 2017. "Lingkungann Alam Sekitar Terhadap Proses Sains." *Jurnal Formatif* 7(1):13–21.
- Az-Zahra, Fatiha Ristya, Neriza Laras Widya Sari, Raihani Saputry, Gilang Dwi Nugroho, Sunarto, Teguh Pribadi, And Ahmad Dwi Setyawan. 2021. "Review: Traditional Knowledge Of The Dayak Tribe (Borneo) In The Use Of Medicinal Plants." *Biodiversitas* 22(10):4633–47.
- Berry, Thomas. 2009. "Biography Of." (December):22–29.
- Burdon, Peter. 2011. "The Jurisprudence Of Thomas Berry." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 15(2).
- Chapple, Christopher Key. 2011. "Religious Environmentalism: Thomas Berry, The Bishnoi, And Satish Kumar." *Dialog* 50(4):336–43. Doi: 10.1111/J.1540-6385.2011.00634.X.
- Dalton, Anne. 1999. *A Theology For The Earth: The Contributions Of Thomas Berry And Bernard Lonergan*. University Of Ottawa Press.
- Danandjaja, James. 2014. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 0(52). Doi: 10.7454/Ai.V0i52.3318.
- Ellard, Peter. 2012. "Not Green Enough: A Response To The Green Pope And The Green Patriarch Based On The Dark Green Thought Of Thomas Berry." *International Journal Of Environmental Studies* 69(3):524–39. Doi: 10.1080/00207233.2012.677624.
- George, Marie. 2019. "Is Eco-Theologian Thomas Berry A Thomist?" *Scientia Et Fides* 7(1):47–71.
- Ghanta, Shreeja. 2022. "Reconceptualizing Nature, From Extant To Extinct: A Discourse On Material Ecocriticism." *Journal Of International Cooperation And Development* 5(1):34. Doi: 10.36941/Jicd-2022-0003.
- Hartman, Laura. 2007. "Evening Thoughts: Reflecting On Earth As Sacred Community." *Worldviews: Global Religions, Culture, And Ecology* 11(3):357–59. Doi: 10.1163/156853507x204987.
- Hourican, Bridget. 2022. "Smith, Thomas Berry Cusack." In *Dictionary Of Irish Biography*.
- Hrynkow, Christopher. 2020. "Thomas Berry: A Biography, By Mary Evelyn Tucker, John Grim, And Andrew Angyal." *Religious Studies And Theology* 39(2):252–54. Doi: 10.1558/Rsth.40977.
- Izzah, Atikah Nur, Rizkiati Amalia, Muhammad Fatkhur, Rohman Al, And Rois Imron Rosi. 2024. "Nilai – Nilai Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara." 06(1):58–68.
- Kurniati, Euis, Novita Sari, And Nia Nurhasanah. 2021. "Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):579–87. Doi: 10.31004/Obsesi.V6i2.1026.
- Manusia-Alam, Hubungan, And Thomas Berry. 2024. "Spirituality And Ecology: Exploring Thomas Berry ' S Thoughts On The Relationship Between Humans And Nature." 0–2.

- Murhaini, Suriansyah, And Achmadi. 2021. "The Farming Management Of Dayak People's Community Based On Local Wisdom Ecosystem In Kalimantan Indonesia." *Heliyon* 7(12):E08578. Doi: 10.1016/J.Heliyon.2021.E08578.
- Niko, Nikodemus-, And Yulasteriyani Yulasteriyani. 2020. "Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3(02):213–25. Doi: 10.37680/Muharrrik.V3i02.476.
- Niman, Erna Mena, Erna Mena Niman, And Erna Mena Niman. 2019. "Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11(1):45. Doi: 10.36928/Jpkm.V11i1.139.
- Parto, Hilarion Gerri. 2023. "Budaya." *Jurnal Penelitian Humaniora* 28(2). Doi: 10.21831/Hum.V28i2.54032.
- Rini Yanti, Muchtadi Muchtadi, And Hartono Hartono. 2022. "Etnomatematika Dalam Tradisi Upacara Adat Maruba Di Kerajaan Hulu Ai'k Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang." *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1(2):26–37. Doi: 10.55606/Jurrimipa.V1i2.393.
- Sanjaya, Varianotto, And Maria Veronica Gandha. 2022. "Ekologi Budaya Dan Tradisi : Hidup Di Dalam Ruang Arsitektur Multi Etnis." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3(2):1875. Doi: 10.24912/Stupa.V3i2.12479.
- Uluum, Ahmad Tijanul, And Aji Nugroho. 2023. "Fikih Ekologi : Menjaga Kelestarian Lingkungan Alam Dengan Pendekatan Teori Maqhasidus Syariah." *Indonesian Proceedings And Annual Conference Of Islamic Law And Sharia Economic (Ipacilse)* 1(1):165–72.
- Vanin, Cristina. 2021. "The Relevance Of Thomas Berry For 21st Century Catholicity." *Religions* 12(10):878. Doi: 10.3390/Rel12100878.